

ANALISIS KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR DALAM KONTEKS IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI SEKOLAH

Dhenada Aprillya Saputri

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(dhenada.20085@mhs.unesa.ac.id)

Wahyu Sukartiningsih

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(wahyusukartiningsih@unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengimplementasian program literasi sekolah pada pembiasaan membaca untuk mengetahui kemampuan literasi membaca siswa, khususnya dalam keterampilan membaca pemahaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III dalam konteks implementasi program literasi sekolah dengan pembiasaan membaca, dan menjelaskan hambatan-hambatan yang dialami siswa kelas III dalam membaca pemahaman beserta solusinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, angket dan observasi, dapat diketahui bahwa siswa kelas III memiliki keterampilan membaca pemahaman yang berbeda-beda. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa hambatan yang dialami siswa dalam keterampilan membaca pemahaman, seperti siswa yang belum menguasai keterampilan membaca dengan lancar, mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dibaca, sulit memahami isi bacaan, dan menghadapi kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks. Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guru telah menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang terarah. Strategi-strategi tersebut antara lain meliputi pengenalan huruf dan bunyi, pemilihan bahan bacaan yang sesuai, serta pemberian dukungan individual kepada siswa. Diharapkan dengan pendekatan ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan dan meresponsnya dengan baik.

Kata Kunci: Analisis, Keterampilan Membaca Pemahaman, Program Literasi Sekolah.

Abstract

This study is motivated by the implementation of the school literacy program on reading habituation to determine students' reading literacy skills, especially in reading comprehension skills. This study aims to describe the reading comprehension skills of grade III students in the context of implementing the school literacy program with reading habituation, and explain the obstacles experienced by grade III students in reading comprehension and their solutions. This research used a descriptive qualitative approach. Based on the research results obtained through interviews, questionnaires and observations, it can be seen that grade III students have different reading comprehension skills. This is indicated by the existence of several obstacles experienced by students in reading comprehension skills, such as students who have not mastered reading skills fluently, have difficulty in understanding the material read, have difficulty understanding the content of reading, and face difficulties in answering questions related to the text. In overcoming these obstacles, teachers have used various targeted learning strategies. These strategies include recognizing letters and sounds, selecting appropriate reading materials, and providing individualized support to students. It is hoped that with this approach, students can improve their ability to understand the content of reading and respond well to it.

Keywords: Analysis, Reading Comprehension Skills, School Literacy Program.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada tingkat dasar memerlukan pondasi keterampilan esensial bagi siswa, seperti kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta pemahaman pengetahuan dasar yang sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat ini dan memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan

dasar yang diperlukan bagi perkembangan selanjutnya (Rukmi, 2014:1). Materi bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki signifikansi besar dalam memperluas pengetahuan dan mendapatkan informasi, sehingga kemampuan membaca dan memahami teks sangat diperlukan (Hendratno, 2022:1759).

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa tulis yang sangat mendasar untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan baru serta pengalaman. Dengan

membaca, seseorang dapat mengasah pandangan, meningkatkan daya pikir, dan memperluas wawasan. Kemampuan membaca adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa sekolah dasar, karena melalui proses membaca, anak dapat belajar berbagai mata pelajaran dengan lebih baik (Sukartiningih, 2022:245).

Membaca merupakan jendela dunia, melalui membaca seseorang dapat memperoleh pemahaman tentang banyak hal yang sebelumnya tidak ia ketahui. Kemampuan membaca memiliki dampak besar terhadap pengetahuan dan keterampilan individu. Semakin sering seseorang membaca, semakin luas pengetahuannya dan semakin banyak kemampuannya. Dengan kata lain, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin mampu ia dalam mengatasi berbagai situasi yang sebelumnya tidak ia kuasai. Oleh karena itu, individu yang rajin membaca cenderung memiliki kualitas yang lebih baik daripada mereka yang jarang membaca. Selain itu, melalui membaca, seseorang dapat memperkaya kosakata bahasa dengan menyerap informasi dari berbagai bidang ilmu yang terkandung dalam buku.

Fakta menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di berbagai sekolah masih belum memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor tertentu. Kurangnya kemampuan membaca siswa dapat berdampak pada prestasi akademik mereka, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kualitas pendidikan siswa itu sendiri. Permasalahan ini terutama terjadi di lingkungan sekolah, yang seharusnya menjadi tempat di mana siswa dapat mengembangkan kemampuan membaca dan pengetahuan mereka dengan baik.

Keterbatasan fasilitas untuk membaca, seperti keberadaan perpustakaan dan koleksi buku yang beragam menjadi masalah utama. Meskipun beberapa sekolah telah memiliki perpustakaan, pelayanan yang diberikan belum memadai. Buku-buku yang tersedia masih didominasi oleh materi pelajaran baku. Selain itu, ruang perpustakaan sering kali sempit, kurang ventilasi, dan tata letak buku yang tidak teratur, sehingga membuat suasana membaca menjadi kurang menarik dan tidak nyaman. Di kelas, pembelajaran cenderung bersifat guru sentris, jarang memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi atau memecahkan masalah bersama. Hal ini menyebabkan siswa jarang mencari informasi dari sumber lain dan kurang terlatih dalam membaca untuk memperluas pengetahuan mereka.

Membaca dianggap sebagai aktivitas yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas membaca memiliki peranan yang penting di lingkungan sekolah karena tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman bahasa seseorang (Hasanah dkk., 2022:2014). Membaca merupakan proses dimana seseorang memperoleh

informasi dengan menggunakan teknik khusus. Selain itu, membaca juga memiliki sejumlah manfaat, termasuk meningkatkan pengetahuan umum dan memperkaya kosakata, yang pada gilirannya akan memengaruhi kemampuan menulis seseorang di masa depan (Rinawati dkk., 2020:85).

Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, membaca melibatkan dua tahap utama yaitu tahap awal yang disebut membaca permulaan dan tahap lanjutan yang disebut membaca pemahaman. Tahap membaca permulaan adalah fase awal dalam proses pembelajaran membaca, dimana membaca lebih menitikberatkan pada hafalan dan dilihat sebagai tahap awal yang sederhana. Sementara itu, membaca pemahaman merupakan kemampuan membaca pada tingkat yang lebih kompleks. Membaca pemahaman melibatkan pemahaman dan interpretasi teks dengan menggunakan berbagai strategi pembaca (Andhika, 2021:54). Dengan mengikuti tahapan membaca ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca dengan lebih baik.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dan hasil wawancara guru kelas III, didapatkan informasi bahwa siswa belum memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Data awal yang diperoleh untuk penelitian ini, peneliti mendapati bahwa di kelas III masih ada siswa yang belum memiliki keterampilan membaca pemahaman yang memadai, bahkan beberapa di antaranya belum lancar membaca. Ini disebabkan kurangnya motivasi dan dorongan untuk membaca, serta kurangnya tekad untuk mengatasi sifat malas dalam membaca, yang akhirnya memengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa. Beberapa masalah yang dihadapi siswa termasuk kesulitan dalam memahami isi bacaan, ketidakmampuan beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan guru tentang isi bacaan, kesulitan dalam menyampaikan pemikiran mereka, dan kesulitan dalam merangkai kata-kata menjadi kalimat yang utuh saat merangkum isi bacaan.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan aspek penting dalam setiap topik pembelajaran, menunjukkan urgensi penguasaan keterampilan tersebut. Hal ini karena membaca pemahaman menjadi pondasi bagi kemahiran berbahasa, yang seharusnya menjadi kompetensi inti dalam proses pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Tidak hanya berdampak pada pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan membaca pemahaman juga menjadi dasar bagi pengajaran mata pelajaran lainnya. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat beberapa tantangan yang menyebabkan kemampuan membaca pemahaman masih belum sepenuhnya dikuasai (Ambarita dkk., 2021).

Pendidikan dasar merupakan tahapan penting dalam kehidupan anak-anak untuk memperkenalkan nilai-nilai moral yang kuat. Gerakan literasi dianggap sebagai

strategi yang efektif untuk menanamkan moralitas. Guru memegang peran sentral dalam mendorong siswa untuk belajar, oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan progresif diperlukan dalam pembelajaran untuk memicu rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis siswa. Keberhasilan ini tergantung pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai, yang dapat meningkatkan kemampuan literasi dan potensi penuh siswa. Seleksi bahan ajar yang tepat juga penting, termasuk mendorong siswa untuk membaca materi berkualitas, karena membaca merupakan bagian integral dari proses berpikir kritis yang mendorong kreativitas dan inovasi. Sasaran dari gerakan ini untuk mengembangkan kebiasaan membaca sepanjang hidup pada anak-anak usia sekolah. Salah satu strategi untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengenalkan kebiasaan membaca selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran (Priasti, 2021:395).

Program literasi diimplementasikan di SDN 2 Gampang karena pada tahap ini, anak-anak mulai membangun dasar-dasar kemampuan membaca, menulis, dan pemahaman konsep-konsep dasar. Dengan memperkenalkan dan memperkuat kemampuan literasi sejak dini, sekolah membantu siswa membangun fondasi yang kokoh untuk perkembangan akademik mereka di masa depan. Selain itu, literasi tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Ini penting mengingat tuntutan kehidupan modern yang semakin kompleks, di mana kemampuan literasi menjadi kunci untuk kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui program literasi di SD, siswa juga diperkenalkan pada beragam jenis teks dan konten, baik fiksi maupun non-fiksi, yang membantu mereka mengembangkan minat dan kegembiraan membaca yang akan berdampak positif dalam jangka panjang. Dengan demikian, implementasi program literasi di SD tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan, tetapi juga membantu mempersiapkan generasi mendatang yang kompeten dan berpengetahuan luas.

Cara yang dilakukan untuk pengimplementasian program literasi sekolah berupa pembiasaan membaca yang biasanya dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran. Pada pembiasaan tersebut siswa diminta untuk membaca kemudian guru akan memberikan pertanyaan seputar bacaan yang dibaca siswa untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap bacaan tersebut. Siswa terkadang juga diminta untuk menyimpulkan hasil bacaan dan yang terakhir dapat menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca.

Dalam praktik pembiasaan membaca sebelum proses pembelajaran dimulai, langkah awalnya adalah

memberikan motivasi kepada siswa agar mereka bersemangat mengikuti program tersebut. Guru memberikan waktu selama 15 menit bagi siswa untuk membaca. Selanjutnya, siswa akan diberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pokok pikiran dan pemahaman isi dari bacaan tersebut. Sedangkan pembiasaan membaca pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru meminta siswa untuk membaca terkait materi pembelajaran yang telah dipelajari. Kemudian guru akan memberikan pertanyaan terkait dengan teks yang dibaca siswa, pertanyaan tentang isi bacaan yang telah dibaca, dan lain sebagainya.

Membaca pemahaman merupakan salah satu bentuk kegiatan membaca yang tujuan utamanya adalah memahami pesan yang terkandung dalam teks yang dibaca. Pemahaman membaca menekankan kemampuan memahami teks daripada sekadar membaca dengan cepat atau lambat. Oleh karena itu, dengan membiasakan diri membaca diharapkan siswa dapat menjawab pertanyaan yang relevan dengan isi teks dan mampu menceritakan kembali informasi yang telah dibaca secara lisan di depan kelas. Penilaian keberhasilan keterampilan membaca siswa adalah kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan yang sesuai dengan isi teks dan kemampuan mereka untuk menceritakan kembali informasi dari teks secara lisan (Fathonah, 2016:171).

Perihal menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan, tidak semua siswa mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan isi bacaan. Ketika guru mengulang pertanyaan atau menyederhanakan kalimat, serta siswa mengulang kembali bacaan, beberapa siswa bisa menjawab pertanyaan meskipun jawaban mereka belum optimal. Kemampuan menjelaskan makna kata-kata sulit dalam teks yang dimiliki siswa masih kurang dan belum sepenuhnya terampil. Kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks cenderung berada pada tingkat yang memadai, karena hanya sebagian kecil isi teks yang bisa mereka ceritakan.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru mengimplementasikan program literasi sekolah pada pembiasaan membaca untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman siswa. Setelah kegiatan literasi terdapat tagihan sederhana yang dapat meningkatkan keterampilan pemahaman siswa seperti menjawab beberapa pertanyaan, guru juga semaksimal mungkin memberikan motivasi atau arahan kepada siswa agar melaksanakan literasi dan strategi membaca secara bersama-sama atau secara individu juga menjadi upaya untuk menambah keterampilan membaca pemahaman siswa dalam implementasi program literasi sekolah terutama dengan pembiasaan membaca.

Dengan mengimplementasikan program literasi sekolah yang fokus pada pembiasaan membaca, guru telah

menunjukkan upaya yang konkret dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Melalui kegiatan literasi yang melibatkan berbagai strategi, seperti menjawab pertanyaan terkait teks yang dibaca, memberikan motivasi, dan mendorong siswa untuk membaca secara bersama-sama maupun individu, sekolah telah memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan kemampuan literasi siswa. Dengan demikian, upaya kolektif dalam implementasi program literasi sekolah membuktikan bahwa dengan pembiasaan membaca, siswa dapat mengasah keterampilan membaca pemahaman mereka secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri 2 Gampeng dalam konteks implementasi program literasi sekolah dengan pembiasaan membaca? (2) Apa saja hambatan yang dialami siswa kelas III SD Negeri 2 Gampeng dalam keterampilan membaca pemahaman beserta solusinya?

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pada penelitian deskriptif peneliti menjabarkan sebuah data atau hasil yang diperoleh di lapangan dengan kalimat yang rinci dan lengkap. Pada jenis penelitian ini, peneliti tidak perlu membandingkan satu dengan yang lainnya karena fokus dari deskriptif hanya melihat hasil dari responden yang diteliti.

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti harus membuat sebuah rancangan yang akan dilakukan. Dalam melakukan rancangan penelitian terdapat 4 tahap, yaitu pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Pada tahap pendahuluan, sebelum melaksanakan penelitian, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah. Setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah, peneliti akan memberikan surat izin penelitian. Kemudian peneliti meminta izin kepada guru kelas III serta menjelaskan maksud dan tujuan untuk wawancara dan observasi.

Pada tahap perencanaan, yang peneliti lakukan yaitu: (1) menyusun lembar observasi terkait pelaksanaan pembiasaan membaca dan keterampilan membaca pemahaman siswa, (2) menyusun lembar wawancara guru terkait hambatan yang dialami siswa dalam keterampilan membaca pemahaman dan bagaimana keterampilan membaca pemahaman siswa, (3) menyusun angket terbuka siswa terkait keterampilan membaca pemahaman siswa, (4) melakukan validasi instrumen yang akan dibuat penelitian kepada dosen, (5) menentukan jadwal pelaksanaan penelitian.

Pada tahap pelaksanaan, yang dilakukan peneliti yaitu: (1) melaksanakan observasi terkait pelaksanaan

pembiasaan membaca dan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III, (2) melaksanakan wawancara dengan guru kelas III, (3) membagikan angket terbuka agar diisi oleh siswa kelas III, (5) mengumpulkan hasil data yang diperoleh, (6) menganalisis data yang diperoleh. Pada tahap penyelesaian, yang dilakukan peneliti yaitu: (1) konsultasi mengenai hasil data yang diperoleh dengan dosen pembimbing, (2) penyusunan dengan rinci sesuai pedoman.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III dalam konteks implementasi program literasi sekolah dengan pembiasaan membaca, (2) untuk menjelaskan hambatan-hambatan yang dialami siswa kelas III dalam membaca pemahaman beserta solusinya. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan wali kelas III dan siswa kelas III, di mana keseluruhan siswa kelas III dipilih sebagai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan Teknik wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada narasumber yang memiliki keterlibatan langsung terkait keterampilan membaca pemahaman dalam implementasi program literasi di kelas III, yaitu wali kelas III. Sedangkan saat observasi, peneliti menggunakan teknik observasi langsung di mana peneliti akan terlibat dalam lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung dan memperoleh data-data yang diinginkan. Teknik angket digunakan untuk mengevaluasi keterampilan membaca pemahaman kelas III sehubungan dengan implementasi program literasi sekolah dengan pembiasaan membaca. Angket pada penelitian kualitatif umumnya berfokus pada pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban dengan uraian panjang. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto kegiatan literasi, foto kegiatan wawancara, foto siswa dalam pelaksanaan pembiasaan membaca.

Dalam konteks analisis data kualitatif, informasi yang dihasilkan bersifat verbal dan bukan berupa rangkaian angka. Pendekatan analisis ini mencakup tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti berupaya menyederhanakan data-data yang diperoleh, terutama ketika data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak sehingga memerlukan pencatatan yang teliti dan rinci. Pada tahap penyajian data, peneliti menganalisis data dengan menyajikan data yang diperoleh dari lapangan. Melalui penyajian data, peneliti akan dengan mudah memahami mengenai fenomena yang telah terjadi, kemudian peneliti dapat merencanakan rencana kerja selanjutnya berdasarkan beberapa pertimbangan dan hal-hal yang telah dipahami dan bisa mengerjakan apa yang

selanjutnya harus dikerjakan karena peneliti sudah mengerti. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan kemudian hasil kesimpulan tersebut akan diuji dan divalidasi, sehingga pada bagian ini peneliti akan mendapatkan simpulan mengenai hambatan-hambatan siswa dalam keterampilan membaca pemahaman dan bagaimana keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar dalam konteks implementasi program literasi sekolah dengan pembiasaan membaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data mengenai keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar dalam konteks implementasi program literasi sekolah diperoleh melalui wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas III sebagai subjek penelitian, dan data yang diperoleh dari wawancara tersebut dianggap sebagai data primer. Untuk melengkapi data tersebut, data primer didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan angket yang diberikan kepada siswa.

Hasil penelitian yang akan dijabarkan bertujuan untuk menjawab 2 rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti. Berikut penjabaran rumusan masalah yang akan dijelaskan di bawah ini:

Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III dalam Konteks Implementasi Program Literasi Sekolah pada Pembiasaan Membaca

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Februari 2024 selama kegiatan pembiasaan membaca di kelas III berlangsung, diperoleh hasil bahwa peneliti menemukan variasi yang signifikan dalam keterampilan membaca pemahaman siswa. Guru kelas III menggunakan buku pelajaran, yaitu buku tematik pada pelajaran bahasa Indonesia sebagai bahan bacaan untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa. Dalam tahap awal, guru memberikan siswa waktu 15 menit untuk membaca, lalu siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk menyampaikan bacaan, kemudian guru menyampaikan serangkaian pertanyaan terkait bacaan tersebut. Pertanyaan tersebut mencakup aspek-aspek penting seperti apa judul bacaan, apa yang dibahas, apa ide pokok pada bacaan, manakah kalimat utama dari bacaan, apa informasi yang didapat.



Gambar 1. Guru bertanya kepada siswa setelah membaca

Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang dibaca. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan membaca pemahaman tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga mencapai pemahaman yang mendalam terhadap pesan yang tersirat maupun tersurat yang disampaikan oleh penulis (Sumira dkk., 2018:62). Membaca pemahaman melibatkan kegiatan membaca dengan cermat dan teliti untuk memahami serta merangkum isi, inti bacaan, dan pesan yang disampaikan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan konten bacaan (Amikratunnisyah dkk., 2022:348).

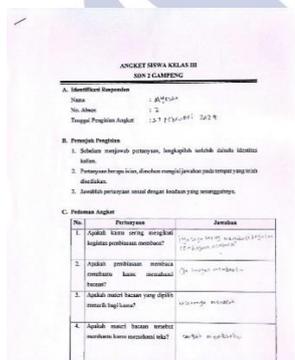
Pada kegiatan membaca yang ada pada gambar tersebut, guru bertanya kepada siswa. Adapun beberapa pertanyaan yang pada saat itu ditanyakan oleh guru: (1) Apa judul bacaan tersebut? (2) Apa yang dibahas pada bacaan tersebut? (3) Apa ide pokok pada bacaan tersebut? (4) Manakah kalimat utama dari bacaan tersebut? (5) Apa informasi yang kalian dapat dari bacaan tersebut?

Dari 7 siswa, hanya 2 siswa yaitu AMS dan INS yang mampu menjawab semua pertanyaan dengan baik. Sementara itu, siswa lainnya menunjukkan tingkat kemampuan yang beragam. Terlihat bahwa ATH hanya mampu menjawab satu pertanyaan, sedangkan IPM dan QPA mampu menjawab tiga pertanyaan, dan SMNA serta AAM mampu menjawab dua pertanyaan. Hasil tersebut mencerminkan keterampilan membaca pemahaman siswa yang beragam di dalam kelas. Siswa yang dapat menjawab lebih banyak pertanyaan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap teks yang dibaca. Sementara itu, siswa yang kesulitan dalam menjawab pertanyaan mungkin memerlukan bantuan tambahan dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman. Guru perlu menambah strategi pengajaran yang beragam dan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukan bantuan ekstra dalam memahami teks yang dibaca.



Gambar 2. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas III

Berdasarkan hasil wawancara yang berpedoman pada pedoman wawancara yang dilaksanakan pada 27 Februari 2024 dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam membiasakan membaca menggambarkan pentingnya kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan literasi siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan bahwa setiap siswa dapat memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa.



Gambar 3. Angket salah satu siswa kelas III yaitu AMS

Berdasarkan hasil angket terbuka yang telah diisi oleh siswa kelas III, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan membaca tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman secara langsung, tetapi juga memperluas wawasan dan pengetahuan siswa tentang berbagai topik dan konsep. Dengan demikian, pembiasaan membaca adalah suatu praktek yang sangat berharga dalam mendukung pengembangan keterampilan membaca pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.

Hambatan yang Dialami Siswa Kelas III dalam Keterampilan Membaca Pemahaman

Berdasarkan observasi lapangan dan hasil wawancara pada saat awal penelitian, didapatkan informasi bahwa siswa belum memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Data awal yang diperoleh untuk penelitian ini

diperoleh dari wali kelas III SD Negeri 2 Gampeng pada tanggal 12 Februari 2024 sampai 13 Februari 2024. Peneliti mendapatkan informasi dari guru kelas III bahwa dari 7 siswa kelas III masih terdapat siswa yang belum mampu dalam melakukan kegiatan membaca pemahaman, bahkan ada beberapa siswa kelas III yang belum lancar membaca. Hal ini disebabkan tidak adanya motivasi keinginan untuk membaca, tidak ada kemauan untuk berusaha merubah sifat malas dalam membaca, sehingga hal tersebut berpengaruh pada kemampuan membaca pemahaman siswa.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menjabarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Adapun beberapa hambatan yang dialami siswa dalam keterampilan membaca pemahaman berdasarkan penjelasan dari wali kelas III, yaitu:

Masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dalam membaca, baik itu kesulitan memahami isi bacaan, merangkai kata-kata menjadi kalimat utuh, atau minimnya minat dalam membaca, tidak hanya berdampak pada kemampuan akademis mereka tetapi juga pada pengembangan intelektual dan emosional secara keseluruhan. Keterampilan membaca yang baik tidak hanya penting untuk pencapaian akademis tetapi juga untuk memperluas wawasan, memperkuat keterampilan berpikir kritis, dan memupuk rasa empati dan pemahaman terhadap dunia di sekitar mereka.



Gambar 4. Siswa belajar membaca bersama guru di depan

Kesulitan memahami isi bacaan bisa disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya keterampilan membaca yang efektif hingga kompleksitas teks yang tidak sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Demikian juga, kesulitan dalam merangkai kata-kata menjadi kalimat utuh mencerminkan kekurangan dalam pemahaman struktur kalimat dan kosakata yang memadai. Sementara itu, minimnya minat dalam membaca bisa dipicu oleh persepsi bahwa membaca adalah kegiatan yang membosankan atau karena kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan relevan.



Gambar 5. Bahan bacaan di dalam kelas

Untuk mengatasi masalah-masalah ini, perlu diimplementasikan berbagai strategi yang mencakup aspek pengajaran, lingkungan belajar, dan dukungan dari berbagai pihak terkait. Guru dapat memainkan peran kunci dalam memberikan pengajaran yang efektif, mulai dari mengajarkan strategi membaca yang sesuai dengan kebutuhan siswa hingga memilih bahan bacaan yang menarik dan relevan. Dukungan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan juga sangat penting, baik itu dalam bentuk tutoran, penilaian formatif, atau pembimbingan pribadi.

Selain itu, peran lingkungan keluarga dan komunitas sangat signifikan. Orang tua dan keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong kebiasaan membaca di rumah, baik dengan memberikan contoh positif dengan membaca secara teratur maupun dengan memberikan akses terhadap bahan bacaan yang menarik. Di sisi lain, komunitas dapat berperan dalam menyediakan akses terhadap bahan bacaan yang beragam dan mendukung upaya-upaya sekolah dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Selain itu, peningkatan fasilitas ruang perpustakaan di sekolah dan peningkatan koleksi bahan bacaan di kelas juga merupakan langkah yang penting. Dengan menyediakan akses yang lebih luas terhadap bahan bacaan yang relevan, siswa dapat dipacu untuk lebih aktif terlibat dalam membaca dan belajar.



Gambar 6. Buku bacaan di perpustakaan

Keseluruhan, untuk mengatasi masalah-masalah membaca yang dihadapi siswa, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan berbagai pihak

terkait, mulai dari guru dan sekolah hingga orang tua dan komunitas. Hanya dengan kerja sama yang solid antara semua pihak, masalah-masalah membaca ini dapat diatasi dan kemampuan membaca serta minat membaca siswa dapat ditingkatkan secara signifikan.

Berdasarkan beberapa hambatan yang telah dipaparkan, guru menjelaskan bahwa dengan pengimplementasian program literasi, pada tahap pembiasaan membaca diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III. Penerapan gerakan literasi sekolah bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral siswa melalui pembentukan lingkungan literasi di sekolah, sehingga mereka menjadi pembelajar seumur hidup. Mengingat bahwa siswa di sekolah memiliki latar belakang, kemampuan, keterampilan, bakat, minat, gaya belajar, dan kebutuhan yang beragam.

Pembiasaan membaca merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan teratur untuk menyerap informasi dari berbagai jenis materi bacaan. Hal ini memiliki dampak yang luas bagi perkembangan individu, termasuk peningkatan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, dan kosakata, serta merangsang kreativitas. Pentingnya pembiasaan membaca dapat dipahami melalui berbagai aspek, seperti peningkatan konsentrasi dan fokus, yang diperlukan dalam proses membaca. Selain itu, literasi membaca diprogramkan melalui berbagai cara, seperti program-program bacaan di sekolah dan perpustakaan yang lengkap. Dengan menggabungkan upaya-upaya ini, individu dapat membentuk kebiasaan membaca yang positif sepanjang hidup mereka, sehingga memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Tabel 1. Kesimpulan Hambatan yang Dialami Siswa

No.	Hambatan yang Dialami Siswa dalam Keterampilan Membaca Pemahaman
1.	Siswa sulit memahami isi bacaan
2.	Siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan pemikirannya
3.	Siswa kesulitan merangkai kata-kata menjadi kalimat utuh dalam menyimpulkan isi suatu bacaan
4.	Kurangnya motivasi siswa untuk membaca
5.	Siswa menganggap kegiatan membaca membosankan, serta perlu disuruh oleh orang tua atau guru
6.	Minimnya minat siswa dalam membaca disebabkan oleh kesulitan memahami kata-kata atau kalimat dalam bacaan
7.	Kurangnya bahan bacaan yang tersedia, dan kurangnya ketertarikan dalam membaca buku
8.	Pengaruh lingkungan keluarga yang tidak mendorong kebiasaan membaca buku
9.	Kurangnya fasilitas ruang perpustakaan di sekolah
10.	Sedikitnya bahan bacaan di kelas

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti dalam observasi, wawancara guru kelas III, dan angket siswa kelas III, peneliti akan menjelaskan dalam pembahasan tentang hasil penelitian yang ada. Pertama, peneliti akan membahas terkait keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III dalam konteks implementasi program literasi sekolah pada pembiasaan membaca. Kedua, peneliti akan membahas terkait hambatan-hambatan yang dialami siswa kelas III dalam keterampilan membaca pemahaman.

Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III dalam Konteks Implementasi Program Literasi Sekolah pada Pembiasaan Membaca

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan angket yang dilakukan peneliti terkait keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III dalam konteks implementasi program literasi sekolah pada pembiasaan membaca, maka dapat diketahui bahwa ada perbedaan dalam keterampilan siswa dalam memahami apa yang mereka baca. Hal tersebut mencerminkan keterampilan membaca pemahaman siswa yang beragam di dalam kelas. Siswa yang dapat menjawab lebih banyak pertanyaan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap teks yang dibaca. Sementara itu, siswa yang kesulitan dalam menjawab pertanyaan mungkin memerlukan bantuan tambahan dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Masruro (2020), yang menyatakan bahwa siswa di kelas tiga diharapkan dapat memahami isi bacaan dan informasi, mengidentifikasi ide pokok dan pendukung, serta mampu merangkum kembali isi bacaan.

Guru perlu mempertimbangkan variasi strategi pengajaran dan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkan bantuan ekstra dalam memahami teks yang mereka baca. Penting bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang beragam dan memberikan bantuan tambahan kepada siswa yang memerlukan. Meskipun kemampuan membaca siswa menunjukkan kemajuan yang memuaskan dalam memahami teks, namun kemampuan dalam menganalisis, menyimpulkan, mengidentifikasi gagasan utama, dan menghubungkan informasi masih perlu ditingkatkan. Aspek fasilitas pembelajaran menunjukkan komitmen dalam menyediakan materi bacaan dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, tetapi masih ada ruang untuk meningkatkan ketersediaan dan variasi bahan bacaan serta meningkatkan kualitas lingkungan pembelajaran. Siswa harus didorong tidak hanya untuk membaca buku non-fiksi, tetapi juga buku pelajaran seperti buku Tematik. Pembelajaran tematik melibatkan pembelajaran berdasarkan tema tertentu di mana beberapa subjek dipelajari secara bersama-sama sehingga siswa

dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif (Assingily, 2019).

Keterampilan membaca pemahaman siswa merupakan hasil dari upaya yang melibatkan guru, sekolah, dan orang tua. Guru menekankan pentingnya pembiasaan membaca dengan mengintegrasikan kegiatan membaca dengan memanfaatkan waktu 10-15 menit setiap hari, bahkan dengan mengaitkannya dengan materi pelajaran lain. Setelah kegiatan membaca, guru mengajak siswa untuk menyimpulkan isi bacaan yang telah dibaca, menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan, serta menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan menggunakan bahasa siswa sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saragih (2021), yang menyatakan bahwa pada tahap setelah membaca, guru dapat membimbing siswa untuk merangkum atau menyimpulkan isi teks, menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks, dan menyampaikan kembali informasi dalam teks dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca anak-anak, meskipun terkadang tantangan datang dari lingkungan rumah yang kurang mendukung. Materi bacaan dipilih dengan cermat, baik dari buku pelajaran maupun buku non-pelajaran untuk mendukung pengembangan pemahaman siswa. Kerjasama antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi siswa. Dengan demikian, diharapkan setiap siswa dapat memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan membaca dan pemahaman mereka secara optimal.

Pembiasaan membaca memiliki peran yang sangat penting dalam keterampilan membaca pemahaman siswa. Dari analisis yang telah dilakukan, terlihat bahwa seluruh siswa kelas III aktif terlibat dalam kegiatan membaca, menunjukkan adanya budaya membaca yang kuat di sekolah tersebut. Seluruh siswa menganggap bahwa pembiasaan membaca dapat membantu dalam memahami teks. Dengan demikian, pembiasaan membaca secara konsisten memiliki kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, serta memperluas wawasan dan pengetahuan siswa tentang berbagai topik dan konsep. Oleh karena itu, dukungan yang berkelanjutan dari sekolah, guru, dan lingkungan belajar sangat penting untuk mempromosikan budaya membaca yang sehat dan efektif di kalangan siswa.

Penting bagi sekolah dan guru untuk memberikan dukungan yang tepat dan memfasilitasi lingkungan yang mendukung kegiatan literasi. Dengan menyediakan akses ke perpustakaan yang beragam dan memadai serta memberikan rekomendasi bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat baca siswa. Dengan demikian,

pembiasaan membaca bukan hanya tentang meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, tetapi juga tentang membentuk pola pikir yang kritis, kreatif, dan reflektif.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Nur'aini, R. (2020) dengan judul "Kajian Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar" menemukan juga bahwa banyaknya variasi buku di perpustakaan yang menarik dapat menumbuhkan minat baca peserta didik semakin meningkat dan kecintaan peserta didik terhadap buku bacaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya menyediakan akses ke perpustakaan yang beragam dan memadai serta memberikan rekomendasi bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat baca siswa.

Hambatan yang Dialami Siswa Kelas III dalam Keterampilan Membaca Pemahaman beserta Solusinya

Dalam proses wawancara terhadap informan yang dipilih peneliti, dalam keterampilan membaca pemahaman seringkali ditemukan hambatan-hambatan yang dialami siswa kelas III.

Dalam proses wawancara terhadap informan yaitu guru kelas III, dalam keterampilan membaca pemahaman seringkali ditemukan hambatan-hambatan yang dialami siswa kelas III. Hambatan tersebut dibagi menjadi beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor keadaan

Siswa sulit memahami isi bacaan dan ketika guru bertanya terkait isi teks bacaan siswa ada yang tidak bisa menjawab, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya keterampilan membaca. Solusi guru untuk mengatasi hal tersebut dengan mengajarkan beberapa strategi pembelajaran membaca seperti: pengenalan huruf dan bunyi, memilih bahan bacaan yang sesuai, dan memberikan dukungan individual kepada siswa. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan pemikirannya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kepercayaan diri dan keterbatasan kosakata. Solusinya dengan membiasakan siswa untuk berani berbicara di depan umum serta membimbing siswa latihan menulis untuk mengembangkan kemampuan ekspresi.

Siswa juga kesulitan dalam merangkai kata-kata menjadi kalimat utuh dalam menyimpulkan isi suatu bacaan. Hal tersebut menandakan masalah dalam pemahaman dan penerapan keterampilan menulis dan membaca. Kesulitan tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap struktur kalimat, keterbatasan kosakata, atau kesulitan dalam menafsirkan ide dan hubungan antar kalimat dalam teks. Solusinya dengan memberikan latihan kepada siswa dalam membaca dan

menulis, pengajaran tentang struktur kalimat, serta pembangunan kosakata yang lebih luas. Siswa juga sering merasa kesulitan dalam memahami kata-kata atau kalimat dalam bacaan. Permasalahan ini menghambat siswa dalam memahami informasi dalam teks. Solusinya dengan memberikan dukungan tambahan dengan melibatkan siswa dalam latihan pemahaman bacaan dan memperluas kosakata siswa.

2. Kurangnya bahan bacaan

Kekurangan bahan bacaan di kelas menghambat kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca dan pemahaman. Solusinya dengan meningkatkan koleksi bahan bacaan di perpustakaan sekolah, memanfaatkan sumber daya digital untuk akses lebih banyak bahan bacaan, serta mendorong kolaborasi dengan lembaga pendidikan lainnya untuk menyediakan lebih banyak materi bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang menarik dapat mengurangi minat siswa dalam membaca. Solusinya dengan menyediakan beragam bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, serta mempromosikan budaya membaca yang menyenangkan. Perpustakaan juga memiliki peran yang penting untuk mengatasi hambatan yang dialami siswa dalam keterampilan membaca pemahaman. Kurangnya fasilitas ruang perpustakaan di sekolah mengakibatkan akses terbatas terhadap sumber belajar yang penting bagi perkembangan siswa. Solusinya dengan memanfaatkan sumber daya digital untuk memberikan akses melalui platform daring, serta menggali dukungan dari komunitas untuk memperkuat peran perpustakaan dalam pendidikan.

3. Minimnya motivasi dan minat siswa

Kurangnya motivasi siswa untuk membaca karena lebih memilih bermain dengan teman karena anggapan bahwa membaca tidak menyenangkan. Solusinya dengan menciptakan pengalaman membaca yang menarik dan menyenangkan dengan memilih bahan bacaan yang sesuai, dan melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi. Siswa juga sering menganggap bahwa kegiatan membaca membosankan dan perlu disuruh oleh orang tua atau guru. Ini karena mereka melihat kegiatan tersebut kurang menarik dibandingkan dengan aktivitas lain. Solusinya dengan menciptakan minat membaca dengan memilih bahan bacaan yang menarik dan mendorong partisipasi dalam kegiatan membaca yang menyenangkan.

4. Faktor lingkungan

Lingkungan keluarga yang tidak mendorong kebiasaan membaca buku dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan minat dan kebiasaan membaca siswa. Solusinya dengan memberitahukan melalui grup kelas, yang berisi orangtua siswa bahwa penting untuk menciptakan lingkungan di rumah yang mendukung dan

mendorong kebiasaan membaca, seperti menunjukkan contoh positif dengan membaca secara teratur di hadapan anak-anak.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang menjadi hambatan siswa kelas III dalam keterampilan membaca pemahaman antara lain: kurangnya keterampilan membaca, kekurangan bahan bacaan yang sesuai, minimnya motivasi dan minat siswa dalam membaca, serta lingkungan keluarga yang tidak mendukung kebiasaan membaca.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Sarika, R., Gunawan, D., & Mulyana, H. (2021) dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Sukagalih” menemukan juga bahwa adanya hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam keterampilan membaca pemahaman, yaitu faktor keadaan, pengaruh lingkungan, kebiasaan, motivasi dan minat, dan bahan bacaan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan terkait analisis keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SDN 2 Gampeng dalam konteks implementasi program literasi sekolah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: keterampilan membaca pemahaman siswa yang beragam di dalam kelas. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa hambatan yang dialami siswa dalam keterampilan membaca pemahaman, seperti: siswa yang belum menguasai keterampilan membaca dengan lancar mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dibaca, sulit memahami isi bacaan, dan menghadapi kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks. Siswa yang dapat menjawab lebih banyak pertanyaan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap teks yang dibaca. Sementara itu, siswa yang kesulitan dalam menjawab pertanyaan mungkin memerlukan bantuan tambahan dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman. Selain itu, siswa juga ada yang masih merasa bingung dalam merangkum informasi dari teks yang dibaca, dan siswa juga kurang efektif dalam belajar di rumah, khususnya dalam kegiatan membaca untuk pemahaman karena kurangnya arahan atau bimbingan belajar.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dialami siswa kelas III dalam keterampilan membaca pemahaman, guru telah menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang terarah. Strategi-strategi tersebut antara lain meliputi pengenalan huruf dan bunyi, pemilihan bahan bacaan yang sesuai, serta pemberian dukungan individual kepada siswa. Diharapkan dengan pendekatan ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami isi

bacaan dan meresponsnya dengan baik. Upaya lain yang dilakukan guru meliputi memberikan latihan membaca dan menulis, pengajaran tentang struktur kalimat, serta memperluas kosakata siswa. Melalui pengalaman membaca yang menarik dan menyenangkan, seperti melalui diskusi buku, guru berharap dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca. Dengan demikian, solusi-solusi ini diharapkan dapat membantu siswa mengatasi hambatan dalam keterampilan membaca pemahaman dan meningkatkan minat serta kemampuan membaca mereka.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang strategi terbaik dalam mengimplementasikan program literasi sekolah untuk memperkuat pembiasaan membaca dan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang dapat diaplikasikan secara luas di berbagai konteks pendidikan, membantu meningkatkan mutu pendidikan literasi, serta memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di tingkat global.

Studi yang mendatang dapat fokus pada evaluasi jangka panjang efektivitas program literasi sekolah terhadap keterampilan membaca pemahaman dengan memantau peserta program dari waktu ke waktu. Penelitian juga dapat mempertimbangkan pengembangan metode pengajaran alternatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau penggunaan teknologi, untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Selain itu, pengaruh lingkungan sekolah dan keluarga serta faktor motivasi dan minat membaca juga merupakan bidang yang perlu dieksplorasi untuk memahami cara terbaik dalam membiasakan siswa membaca dan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. 2021. *Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), 2336-2344.
- Amikratunnisyah, & Prastomo, A. 2022. *Stimulasi Buku Tematik SD/MI Kelas IV Tema 3 untuk Menumbuhkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa*. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 348-360.
- Andhika, M. R. 2021. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 9(2), 54. <https://doi.org/10.47498/ihitirafiah.v1i01.598>
- Assingkily, M. S., Fauzi, M. R., Hardiyati, M., & Saktiani, S. 2019. *Desain Pembelajaran Tematik Integratif*

Jenjang MI/SD (Dari Konvensional Menuju Kontekstual yang Fungsional). Yogyakarta, Indonesia: K-Media.

Fathonah, F. S. 2016. *Penerapan Model Poe (Predict-Observe-Explain) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 171–178.

Hasanah, N., Mirnawati, L. B., & Putra, D. A. 2022. *Peningkatan Literasi Tulis Dan Baca Siswa Kelas III MI Melalui Penerapan CTL*. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 12(1), 2014–2015. https://doi.org/10.23887/jurnal_tp.v12i1.847

Jumiasih, J., Sukartiningsih, W., & Hendratno, H. 2022. *Efektifitas Pengembangan Wondershare Quis Creator dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Kritis Siswa SD*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).

Masruro. 2022. Pendidikan. Retrieved from Kilasklatencom: <https://m5.gs/bXpKNU>

Nugraha, G. D. & Rukmi, A. S. 2014. *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Strategi Membaca Know-Want-Learn (KWL) Bagi Siswa Kelas IV SDN Made 4 Lamongan (Doctoral dissertation, State University of Surabaya)*.

Nur'aini, R. 2020. *Kajian Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*.

Priasti, S. N., & Suyatno, S. 2021. *Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 395–407. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3211>

Rinawati, A., Mirnawati, L. B., & Setiawan, F. 2020. *Analisis Hubungan Keterampilan Membaca dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar*. *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 4(2), 85–96.

Saragih, E. N. 2021. *Serentak Bergerak, Wujudkan Merdeka Belajar*. Sleman, Indonesia: Deepublish.

Sarika, R. 2021. *Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SD Negeri 1 Sukagalih*. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 49-56.

Sumira, D. Z., Deasyanti, & Herawati, T. 2018. *Pengaruh Metode Scramble dan Minat Baca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar*. *Indonesian Journal of Primary Education*, 62-71.

Syari'at, C., K & Sukartiningsih, W. 2022. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan di Kelas Rendah Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid 19*. *Jpgsd*, 10(2): 245-257.